

Analisis Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Dalam Pacaran Dari Perspektif Teori Konflik Galtung

Husnul Khotimah¹
Noorce Ch. Berek²
Mernon Yerlinda C. Mage³

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 September 2023

Revised: 21 September 2023

Accepted: 14 November 2023

Key words:

Psychological dynamics, triangle theory of Galtung conflict, victims of dating violence.

DOI:

ABSTRACT

This study intends to describe the psychological dynamics by revealing more deeply about the feelings, thoughts, and behaviors experienced by female students who are victims of dating violence. This study uses a qualitative approach in a descriptive form and uses a case study technique. This study uses observation, interview and documentation techniques to understand the attitudes, views, feelings, and behavior of victims in depth. Researchers try to explore the response that appears in victims of dating violence. There were 5 participants in this study, who were obtained through the snowball sampling technique. Based on the research conducted, it can be concluded that each victim who experiences dating violence has different psychological dynamics, namely actions or real events that occur to participants in the study, as well as an overview of psychological dynamics from the perspective of Galtung's ABC conflict theory which includes Contradiction, Attitude and Behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dinamika psikologis dengan mengungkap lebih mendalam tentang kondisi perasaan, pikiran, dan perilaku yang dialami oleh mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan menggunakan teknik studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku korban secara mendalam. Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang didapat melalui teknik snowball sampling. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran memiliki dinamika psikologis yang berbeda-beda yakni dari cara menanggapi suatu konflik, penyelesaian terhadap suatu konflik, serta tindakan atau keputusan yang terjadi dalam hubungan. Gambaran dinamika psikologis dari perspektif teori konflik ABC Galtung yang diantaranya adanya keterkaitan antar aspek Contradiction (kontradiksi), Attitude (sikap) dan Behavior (perilaku) dalam menanggapi konflik kekerasan dalam berpacaran.

¹Corresponding author: husnul1541@gmail.com

PENDAHULUAN

Yuniarti (2013) mendefinisikan pacaran sebagai serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri, serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah. Suatu hubungan pasti terdapat suatu masa, dimana pasangan menghadapi suatu konflik. Suatu konflik dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah yang dihadapi oleh pasangan, misalnya adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal, cemburu kepada pasangan serta perbedaan kepribadian. Munculnya konflik yang terus menerus juga dapat menyebabkan munculnya kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pasangannya (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, 2008).

Kekerasan dalam pacaran sendiri juga dapat disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang pacaran sehingga banyak pasangan yang memiliki pemahaman yang salah mengenai pacaran dari tindakan kekerasan yang dialaminya. Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, verbal & emosional, serta seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit. Untuk segi emosional biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi verbal, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi seksual adalah pasangan yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya (Devi, 2013).

Di Indonesia, berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badlag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Dari banyaknya pasangan yang menerima perlakuan kasar dan kekerasan dari pasangannya, sehingga kekerasan dalam pacaran tergolong kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi kedua setelah kasus KDRT. Hal tersebut dibuktikan melalui jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang setiap tahun memiliki jumlah yang sangat tinggi di Indonesia. Total kasus kekerasan berbasis gender di ranah personal yang dilaporkan ke Komnas Perempuan mencapai 2.527 kasus pada 2021. Dari jumlah itu, jenis kasus terbanyak adalah kekerasan oleh mantan pacar yang mencapai 813 kasus. Jumlahnya setara dengan 32,2% dari total kekerasan berbasis gender di ranah personal yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (Dihni, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan pra riset dengan mengumpulkan informasi dari kenalan atau orang terdekat dari pihak yang bersangkutan, terkait korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di kota kupang yang dilakukan pada awal bulan Februari tahun 2023 dan peneliti langsung menghubungi korban untuk mengkonfirmasi terkait kekerasan dalam berpacaran yang di alami korban. Sehingga hasil dari pra riset yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dengan jenis kekerasan yang berbeda-beda, dan korban memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Di Kota Kupang sendiri, pada tahun 2019 sebanyak 29,50% dari 61% remaja berpacaran di Kota Kupang, pernah mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut berdasarkan survei yang dilakukan oleh Plan Indonesia. *Child and Youth Participation Project Coordinator Plan* Indonesia Guster Sihombing mengatakan temuan itu merupakan hasil survei yang dilakukan pada Januari 2019 itu. Safitri & Sama'i (2013) menjelaskan bahwa individu yang mengalami tindak kekerasan selama berpacaran dapat berakibat pada terganggunya proses pikiran, perasaan, dan perilaku korban. Sementara itu, secara psikologis,

perempuan korban kekerasan dalam berpacaran juga dapat mengalami gejala stres, depresi, gangguan kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, insomnia, dan memiliki penghargaan diri yang rendah terhadap dirinya sendiri (Safitri & Sama'i, 2013).

Sehingga dari topik penelitian ini peneliti melakukan prariset terlebih dahulu dan menemukan urgensi penelitian dalam judul yang harus di selesaikan, dimana kasus tersebut masih ramai diberitakan. Sehingga lebih baik mencegah dari pada mengobati, baiknya adanya edukasi saat pacaran agar banyak yang bisa sadar dan mengakhiri suatu hubungan (putus), di bandingkan edukasi setelah menikah, dikarenakan perceraian tidak akan mudah dan juga dapat mencegah untuk tidak berlanjut ke KDRT. Karena fungsi hubungan pacaran yang utama sebagai proses pemilihan pasangan lawan jenis sebagai langkah awal tujuan membina keluarga (Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, 2008).

Maka dari itu, kekerasan dalam berpacaran sangat penting untuk diteliti karena kasus kekerasan dalam berpacaran di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, khususnya di kota Kupang, terkait penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran masih kurang, sehingga data yang ada belum menunjukkan semua kasus yang terjadi, padahal data ini sangat penting untuk membuat rujukan tindak lanjut bagi pemerintah kota Kupang agar semakin sadar akan isu ini.

Sehingga dapat dilihat bagaimana dinamika psikologis pada korban kekerasan dalam berpacaran, mengungkap lebih mendalam tentang kondisi perasaan, pikiran dan perilaku yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dimana pastinya akan terjadi dinamika psikologis pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut. Melihat dinamika psikologis korban berarti menggali pengalaman korban saat itu, kondisi korban saat ini, serta orientasi masa depan korban. Penelitian ini mengungkap dinamika psikologis dari korban kekerasan dalam berpacaran. Dinamika psikologis sendiri merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang mempengaruhi mental serta membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan (Widiasari, 2010). Mengungkap lebih mendalam tentang kondisi perasaan, pikiran dan perilaku yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dimana pastinya akan terjadi dinamika psikologis pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan studi kasus karena topik dan tujuan penelitian. Peneliti ingin meneliti bagaimana keadaan obyek secara alamiah sesuai dengan kasus atau masalah yang diangkat, dalam hal ini adalah dinamika psikologis pada korban kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini dilakukan di kota Kupang dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku korban secara mendalam dengan mencoba menggali respon yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran, sehingga data bisa dikumpulkan berupa kata-kata dari naskah wawancara mendalam dan observasi. Terkait informasi partisipan penelitian tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Latar Belakang Partisipan Penelitian

Nama/Inisial	Usia	Pendidikan	Lama Hubungan	Keterangan
IB	21 Tahun	Mahasiswa	3 Tahun	Telah berpisah
IU	20 Tahun	Mahasiswa	1 Tahun 5 Bulan	Telah berpisah
BM	22 Tahun	Mahasiswa	4 Tahun	Telah berpisah
DP	22 Tahun	Mahasiswa	2 Tahun	Telah berpisah
FN	23 Tahun	Mahasiswa	3 Tahun	Telah berpisah

Prosedur pengambilan partisipan penelitian yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*, untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis tematik, yakni metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyampaikan tema-tema dalam data, dan untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini memperoleh kekerasan dalam berbagai bentuk, yakni meliputi kekerasan verbal dan emosional, kekerasan secara fisik, serta kekerasan seksual. Setiap partisipan dapat mengalami satu ataupun lebih dari satu kekerasan dalam hubungan pacarannya.

a. Bentuk kekerasan

1. Kekerasan Verbal & Emosional

Bentuk kekerasan verbal & emosional menjadi bentuk kekerasan yang dialami mayoritas partisipan yang dimana berdasarkan hasil wawancara menemukan bahwa kekerasan verbal & emosional yang dialami partisipan berupa bentuk makian, perkataan kasar dari pacar, dipanggil dengan nama hewan, dijadikan pelampiasan emosi, diancam pacar, serta pengontrolan aktivitas pada partisipan. Dari hasil wawancara menemukan bahwa 4 partisipan lainnya selain DP mengalami kekerasan verbal berupa bentuk makian dari pacar.

Adapun bentuk kekerasan verbal lainnya yaitu panggilan dengan nama hewan yang dialami oleh partisipan IB dan DP. Sedangkan untuk individual dialami oleh partisipan FN, dimana FN mengalami pengontrolan aktivitas dari pacar, dan kekerasan verbal & emosional berupa tidak pernah dihargai, bahkan FN mengungkapkan pernah ditinggalkan pacar di jalan raya saat bertengkar, sedangkan partisipan lainnya yaitu DP yang mengalami tindakan emosional berupa ancaman dari pacar.

Pada penelitian Sari (2018) menunjukkan hampir semua perempuan mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan psikis. Ditandai dengan sikap possessif dengan pengekangan ruang gerak tanpa alasan yang jelas, dibatasi untuk mengikuti kegiatan diluar kuliah, dibatasi bergaul bersama teman.

Hasil temuan lainnya yaitu pada penelitian oleh Lestari (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasangan yang melakukan kekerasan yakni sering kali memaksakan kehendak. Jika keinginan tidak terpenuhi, maka pasangan akan berkata kasar, atau dengan melakukan sikap yang pasif-agresif seperti silent treatment, yaitu sikap mengabaikan orang lain, kemudian pasangan terlalu banyak menuntut hingga terkesan posesif. Pelaku mengganggu subjek dalam beraktivitas sehingga produktivitas terganggu, relasi sosial seperti bergaul dengan teman-teman, dikarenakan pasangan merasa perlu diprioritaskan dan merasa harus menghabiskan waktu bersama.

2. Kekerasan fisik

Dari hasil wawancara juga menemukan bentuk kekerasan lainnya yang dialami partisipan yaitu kekerasan berupa fisik yang mana mayoritas partisipan mengalaminya. Seperti halnya dialami oleh partisipan IB dan IU dimana keduanya mengungkapkan bahwa dalam hubungan pernah dipukul, ditendang, dan di dorong oleh pacar dikarenakan tidak menuruti keinginan pacar. Kekerasan fisik juga terjadi pada partisipann lainnya yaitu IB, BM, dan DP mengungkapkan bahwa pernah ditampar oleh pacar mereka. Ditambah lagi ketiga partisipan yaitu IB, BM, FN yang juga pernah mendapatkan kekerasan secara fisik yakni dicekik pacar. Sehingga untuk kekerasan secara fisik sendiri yang lebih parahnya atau

dominan banyak terjadi pada partisipan IB yang dimana mengalami banyak tindak kekerasan selama berpacaran.

Pada penelitian Anantri (2016) berdasarkan hasil wawancara diketahui responden menyatakan mereka akan memukul, memaki, menyakiti apabila pasangan tidak menurut keinginan.

Pada penelitian Lestari (2022) juga mengatakan bahwa pasangan yang melakukan kekerasan yakni sering kali memaksakan kehendak. Jika keinginan tidak terpenuhi, maka pasangan akan berusaha untuk memaksa subjek baik dengan cara yang terkesan kasar seperti menunjukkan perasaan kecewa/marah pada subjek, menahan subjek secara fisik seperti menarik badan/menahan tangan subjek hingga memar.

3. Kekerasan seksual

Murray (dalam Luawo, 2017) mengatakan Kekerasan seksual meliputi pemberian perhatian ber-konotasi seksual dan penyerangan ke ranah seksual, meliputi memaksa pasangan melihat video atau gambar porno, membuat obrolan berkonotasi seksual, memeluk dan mencium secara paksa, meraba bagian tertentu pada tubuh pasangan tanpa izin, memaksa berhubungan seks.

Dari hasil wawancara ditemukan ada 2 partisipan yaitu IU dan DP yang keduanya sama-sama mengalami kekerasan seksual dalam berpacaran. Perlakuan yang diterima oleh IU lebih kepada sentuhan fisik secara langsung seperti halnya pemaksaan sentuhan dan ciuman yang tidak diinginkan, sedangkan pada DP mengalami kekerasan seksual berupa ancaman gambar tidak senonoh dan pemaksaan untuk melakukan VCS atau aktivitas seksual. Dari keduanya mengungkapkan bahwa mendapat pemaksaan berhubungan seksual dengan pacar.

Pada penelitian Sari (2018) mengungkapkan perempuan korban yang mengalami kekerasan seksual berupa pemaksaan berhubungan badan, berkomentar dengan konten yang mengarah kepada pornografi dan memaksa menonton video porno.

Pernyataan serupa pada penelitian Purbararas (2018) juga diketahui bahwa kekerasan terhadap remaja yang berpasangan yaitu mengalami pemaksaan dan ancaman apabila tidak menuruti kemauan dari laki-laki. Pelaku melakukan kekerasan seksual dengan cara pemerkosaan apabila si korban tidak mau di ajak berhubungan badan maka si laki-laki tersebut akan mengancam dan memaksa.

b. Mempertahankan dan mengakhiri hubungan

Dari hasil wawancara menemukan bahwa alasan partisipan atau korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran mempertahankan suatu hubungan dikarenakan beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain dengan alasan bahwa pelaku masih mempunyai perlakuan baik yang diberikan saat menjalin hubungan. Partisipan IB, BM, dan FN menyampaikan alasan yang sama dalam mempertahankan hubungan yaitu dengan alasan pernah diperlakukan dengan baik dan pernah mendapatkan kasih sayang yang penuh oleh pacarnya tersebut sehingga tidak serta merta yang dipertimbangkan hanya persoalan konflik yang dialami.

Ketika pelaku tiba-tiba menunjukkan kebaikan hatinya kembali, maka partisipan atau korban mudah tersentuh dan akhirnya menjadi terikat secara emosional dengan pelaku. Hal serupa ditemukan pada penelitian Lestari (2022), meskipun sudah melihat berbagai macam tanda yang menunjukkan bahwa pasangan memperlakukan subjek dengan tidak baik, namun di waktu tertentu, pasangan dapat menunjukkan perhatian pada subjek sehingga subjek merasa yakin bahwa terdapat sisi baik pada diri pasangan yang patut untuk dipertahankan dalam hubungan. Subjek cenderung berpikir bahwa perlakuannya itu semestinya dimaklumi. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga hubungan dengan pasangan.

Alasan mempertahankan lainnya yaitu dari faktor hubungan keluarga. Partisipan IU dan FN mengungkapkan bahwa keduanya memiliki alasan untuk mempertahankan hubungan yang walaupun di dalamnya terdapat kekerasan dikarenakan faktor hubungan keluarga,

dimana tidak ingin merusak atau mengakhiri hubungan baik yang dianggap sudah sangat dekat dengan keluarga pacar atau pelaku kekerasan itu sendiri. Hal ini menunjukkan keakraban hubungan yang baik dengan keluarga. Pada penelitian Salsabila (2023) faktor kedekatan keluarga juga menjadi salah satu alasan penting bagi beberapa informan untuk mempertahankan hubungannya karena alasan ketidaktegaan untuk mengakhiri kedekatan keluarga yang terbangun satu sama lain.

Pada akhirnya partisipan memilih untuk mengakhiri hubungan dikarenakan partisipan merasa sadar akan apa yang dijalani tidak akan berakhir baik. Hasil wawancara menemukan kesamaan alasan partisipan IB, BM, dan FN memilih untuk mengakhiri hubungannya dikarenakan merasa cape dan lelah menghadapi perlakuan pacar yang tidak pernah ada perubahan dalam hubungan berpacaran tersebut. Pada penelitian Amanda & Mansoer (2021) juga mengatakan bahwa partisipan mulai memaknai bahwa hubungannya merugikan diri dan menyadari faktor-faktor yang membuat partisipan terjebak di dalamnya. Hal tersebut membuat partisipan merasa lelah dan tidak dapat menoleransi kembali perilaku sang pacar.

c. Dampak kekerasan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui dari adanya kekerasan dalam berpacaran mempunyai dampak tersendiri bagi para korban atau partisipan. Salah satunya yaitu dampak psikologis pada korban yang juga akan sangat berdampak pada kualitas hidupnya. Seperti yang terjadi pada partisipan yang diantaranya mengalami trauma, stress, bahkan frustrasi dikarenakan apa yang IB, BM, FN, dan IU alami saat dalam hubungan berpacaran sehingga terganggunya proses pikiran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasmayni (2015) yang mengatakan bahwa semakin sering siswa-siswi mengalami dating violence maka semakin tinggi keparahan kondisi psikologis yang dialami, baik itu dalam bentuk depresi, stress, kecemasan maupun kesepian.

Kemudian dampak yang terjadi pada kekerasan seksual yang dialami juga membuat penghargaan diri partisipan menjadi rendah dan membuat partisipan tidak henti menyalahkan diri atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Sehingga dari apa yang dialami partisipan yang berkaitan dengan masalah psikologis dengan latar belakang partisipan merupakan seorang mahasiswa, maka akan sangat berdampak pula pada pendidikan yang membuat partisipan akan sangat sulit untuk berkonsentrasi karena adanya gangguan di pikiran terkait konflik yang dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu (2013) terhadap remaja putri di Kabupaten Purorejo menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami menyebabkan berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, stress emosional, beresiko gangguan depresi, kesulitan tidur, trauma, takut, dan benci terhadap laki-laki, dan susah tidur.

Dampak psikologis lain yang umum dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran adalah trauma, merasa tidak diinginkan, depresi, stress, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak percaya diri, merasa diteror dan tidak aman, malu, bingung, merasa bersalah, hingga melakukan peoncobaan bunuh diri Herman (dalam Hasmayni, 2015).

Selanjutnya dampak lain dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa adapun dampak yang terjadi pada hubungan sosial korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang berkaitan dengan hubungan korban atau partisipan dengan orang lain di sekitarnya. Seperti dilihat dari hasil wawancara bahwa terdapat pengontrolan diri dan aktivitas seperti yang dikatakan partisipan bahwasannya pacar sering merasa cemburu akan interaksi dengan lawan jenis sehingga mendapat larangan untuk tidak bergaul dengan teman sekitarnya. Sehingga dari adanya hal tersebut membuat hubungan sosial partisipan menjadi buruk.

Pada hasil penelitian Devy & Sugiasih (2017) juga mengatakan bahwasannya remaja perempuan korban kekerasan menunjukkan bahwa korban merasa kurang bahagia dan sedih karena mengalami kekerasan verbal ataupun non verbal. Selain itu, wawancara tersebut menunjukkan bahwa disini pemasalahan utama yang dirasakan oleh remaja perempuan

korban kekerasan dalam pacaran adalah bahwa korban merasakan tekanan secara psikologis baik itu hasil dari kekerasan verbal atau non-verbal. Tekanan yang dirasakan oleh para korban kekerasan dalam pacaran disini dapat menjadi pemicu atas munculnya hal-hal negatif seperti perasaan minder, takut dan pesimis. Seperti yang diungkapkan oleh Guidi (2012) bahwa dampak terbesar masalah kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah masalah psikologi dan kesejahteraan yang di rasakan oleh korban. Hal ini menurut Guidi (2012), korban pada kekerasan dalam pacaran akan mengalami perasaan tertekan dan traumatis, khususnya pada masa remaja, sehingga kilasan-kilasan kejadian kekerasan menjadi sebuah filmografi dalam memori korban yang mengganggu perasaan korban, khususnya pada tingkat kesejahteraan dari korban.

d. Upaya pemulihan

Untuk upaya pemulihan yang telah dijalani masing-masing partisipan yaitu berusaha untuk bangkit agar tidak berlarut dalam situasi yang dialami. Sehingga dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa bentuk dukungan dirasa paling efektif untuk upaya pemulihan. Partisipan IU, FN, IB, dan DP merasakan hal yang sama, dimana bentuk dukungan dari orang terdekat sangat berpengaruh dalam upaya pemulihan yang dilakukan, karena merupakan salah satu bentuk penguatan.

Pada penelitian Amanda & Mansoer (2021), partisipan memaknai bahwa partisipan bangkit dengan melakukan berbagai macam upaya nyata dan akhirnya melanjutkan hidup. Upaya nyata yang dimaksud berupa menyendiri, penyembuhan diri, menyibukkan diri, melakukan hal-hal yang disukai, menyayangi diri, membuktikan bahwa masih ada orang yang tertarik, dan meningkatkan harga diri dan juga teman berperan meyakinkan partisipan mengenai kelebihan partisipan dan membantu partisipan berpikir mengenai masa depan, sehingga tidak terlarut pada masa lalu.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya *Self-esteem Support* atau bentuk dukungan yang juga termasuk sebagai bentuk pengalihan masalah. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor penting untuk proses kognitif seseorang dalam menghadapi penilaian atau umpan balik negatif dari orang lain, kegagalan, penolakan dari orang lain, dan sumber yang penting untuk melindungi diri dari efek stres dan keinginan untuk bunuh diri. Rendahnya *self-esteem* membuat seseorang lebih rentan mengalami gangguan klinis dan merupakan salah satu faktor risiko dari depresi (Tanoko, 2021).

Dinamika Psikologis pada korban kekerasan dalam berpacaran berdasarkan teori segitiga ABC konflik Galtung

Dengan menggunakan teori segitiga ABC Galtung, yang terdiri dari tiga komponen: *Contradiction* (kontradiksi), *Attitude* (sikap), dan *Behavior* (perilaku), kita dapat melihat dinamika psikologis korban. Peneliti dapat menemukan hal-hal seperti faktor penyebab, pihak yang terlibat, persepsi mereka tentang konflik selama berlangsung, perilaku yang muncul, dan sebagainya dari ketiga aspek tersebut. Mereka juga dapat menemukan bagaimana ketiga aspek mempengaruhi cara konflik diselesaikan. Berdasarkan hasil penelitian, teori Segitiga ABC Konflik Galtung, yang terdiri dari *Contradiction*, *Attitude*, dan *Behavior*, dapat digunakan untuk mengidentifikasi dinamika psikologis korban. Masing-masing komponen dijelaskan di sini.

1. *Contradiction* (kontradiksi)

Contradiction yang merupakan isi atau konten dari suatu konflik yang biasa diwujudkan dengan kata rasa frustrasi ketika tujuan seseorang atau kelompok terhambat oleh sesuatu. *Contradiction* ini menuntun diri untuk melakukan tindakan agresi yang menjadi bagian dari *behavior* (Wabel & Galtung, 2007). *Contradiction* atau kontradiksi merujuk pada dasar situasi konflik, termasuk “ketidakcocokan tujuan” yang ada atau dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai, yang disebabkan oleh “ketidakcocokan” (Galtung, dalam Yoserizal, 2017). Hasil penelitian dari kelima partisipan menghasilkan bahwa *Contradiction*

memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konflik melalui beberapa indikator, seperti jenis konflik, faktor penyebabnya, pihak yang terlibat, waktu dan durasi konflik, alur konflik, solusi yang telah dilakukan, dan dampak pada partisipan penelitian. Masing-masing konflik atau permasalahan dalam hubungan berpacaran yang dialami partisipan memiliki pertentangan tujuan, pendapat, serta faktor penyebab yang berbeda, dan juga pengontrolan diri sepenuhnya dari pelaku kekerasan.

Penelitian Nugroho & Sushanti (2019) mengatakan bahwa setiap individu memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda-beda, sehingga persinggungan antarsatu sama lain pun tidak terhindarkan. Lebih jauh, pacaran sebagai bentuk interaksi antara kedua belah pihak yang umumnya berlawanan jenis pun tidak pernah terlepas dari konflik, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Skala besar semisal hingga membuat pasangan mengakhiri hubungan, atau ketika konflik berujung pada kekerasan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mendukung terjadinya kekerasan disebabkan oleh pertikaian konflik tersebut. Salah satu di antaranya yaitu faktor lingkungan, dimana lingkungan dari partisipan dalam penelitian ini kurang akan pengawasan yang baik. Hal tersebut dikarenakan mayoritas partisipan jauh dari jangkauan keluarga terutama orang tua sehingga perilaku bebas terjadi. Ditambah lagi partisipan yang memiliki sifat atau kepribadian yang selalu memaklumi, dimana tidak mampu membalas semua perlakuan dari pacar. Dengan latar belakang partisipan memiliki asumsi sendiri terkait perubahan perilaku yang kemungkinan akan terjadi, partisipan atau korban lebih mengutamakan perasaan emosional dari pada pemikiran rasional seperti perasaan yang terlalu percaya akan harapan atau perasaan yang terlalu meyakini harapan-harapan tertentu. Faktanya harapan perubahan tersebut tidak terjadi seperti sebuah pengharapan akan perlakuan baik yang akan diterima.

Pada penelitian Sulistianto (2021), dikatakan kasus kekerasan dalam pacaran terjadi karena perempuan yang menjadi korban cenderung lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan yang setelah melakukan kekerasan langsung berubah signifikan menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan melakukannya lagi, serta bersikap manis pada korban. Hal ini yang membuat perempuan akan terus memaafkan dan memaklumi sikap pasangannya serta kembali menjalani hubungan pacaran seperti sebelumnya.

Tidak semua konflik memiliki pihak lain. Jika ada, mereka membantu menyelesaikan konflik, tetapi ada juga yang hanya memperburuknya. Secara keseluruhan, salah satu pihak konflik terkena dampak kekerasan dalam berpacaran yaitu partisipan dalam penelitian, diantaranya beberapa partisipan mengalami stress, frustrasi, trauma, menjadi lebih murung, membatasi diri dari lingkungan sekitar, penghargaan diri menjadi rendah, serta emosi yang labil.

Dampak tersebut muncul bergantung dengan cara partisipan atau korban dalam penelitian ini menilai dan merasakan konflik atau permasalahan yang dialaminya. Ada dampak pada kedua belah pihak yang berkonflik, yang berarti hubungan mereka menjadi lebih buruk dan lebih tidak terarah.

2. *Attitude* (Sikap)

Berdasarkan data yang didapat dari kelima partisipan penelitian, *Attitude* (sikap) merupakan persepsi pihak-pihak yang berkonflik dan kesalahan persepsi antara mereka dan dalam diri mereka sendiri, dan merupakan persepsi tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain Galtung (dalam Yoserizal, 2017). Dalam konflik dan kekerasan, pihak-pihak yang bertikai cenderung mengembangkan stereotip yang merendahkan satu sama lain. Galtung (dalam Yoserizal, 2017) mengatakan bahwa sikap ini sering dipengaruhi oleh emosi seperti takut, marah, kepelehan, atau kebencian. Sikap tersebut termasuk elemen emotif (perasaan), kognitif (keyakinan) dan konatif (kehendak).

Penulis mengidentifikasi bahwa attitude (sikap) yang timbul pada partisipan dalam konflik kekerasan dalam berpacaran, yakni dalam beberapa kasus konflik yang terjadi dalam penelitian ini ditemukan bahwa sikap dari pelaku kekerasan lebih cenderung berkuasa sepenuhnya dalam suatu hubungan, yang dimana tentunya partisipan atau korban harus selalu berada di bawah tekanan pelaku. Dalam artian kekuasaan yang terjadi yakni dari pengontrolan diri serta pengontrolan aktivitas kepada korban dari pelaku. Pertikaian-pertikaian yang ada akan menimbulkan adanya kekerasan di dalamnya, dan hal tersebut sulit diatasi oleh partisipan atau korban sehingga sikap yang terjadi dalam hubungan akan selalu berulang. Galtung dalam Muttaqin (2016) menyatakan, bahwa kekerasan terjadi saat ada penyalahgunaan sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan yang lain dimonopoli oleh komunitas tertentu. Komunitas yang dimaksud adalah kaum laki-laki, dimana laki-laki memiliki akses terhadap dunia publik yang menjadi berkuasa atas kelangsungan jenis kelamin lain, seolah-olah mengetahui apa yang terbaik bagi perempuan, kemudian menyamakan untuk tidak menyatakan menghiraukan kepentingan kebutuhan perempuan dengan kepentingan laki-laki yang memiliki perbedaan.

Dari hal tersebut sikap korban diawal lebih memilih untuk memaklumi atas apa yang sudah di tetapkan atau di jalani bersama pasangannya, hal yang dimaksud merupakan bentuk kekerasan verbal & emosional yang berupa perkataan kasar, dipanggil dengan nama hewan, serta pengontrolan aktivitas pada korban. Akan tetapi, terlepas dari kekerasan lain yang terjadi tentunya ada pertimbangan yang dilakukan oleh korban, dalam menanggapi hal ini beberapa korban memilih diam dan menjauh dari situasi yang di alaminya, baik dari mengurung diri, menjauh dari orang-orang sekitar serta pelaku.

Pertimbangan lainnya yakni dari hal mempertahankan atau mengakhiri suatu hubungan. Dalam hal pertimbangan, untuk mempertahankan atau mengakhiri hubungan kedua belah pihak, dari sudut pandang korban memiliki kepercayaan akan perubahan yang akan terjadi sehingga memilih bertahan dengan alasan diantaranya perasaan sayang, kedekatan hubungan kerabat, serta lamanya hubungan. Hubungan keluarga yang dominan perempuan atau dominan laki-laki, memungkinkan terjadi kekerasan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Maria & Sakti (2021) yang mengatakan bahwa sikap pacar yang mendominasi dalam hal menuntut keinginan atau kebutuhan untuk bisa dipenuhi, menyebabkan munculnya sikap agresi fisik dan non fisik jika tidak dituruti. Sikap agresi fisik seperti memukul, mencakar dan menodong dengan barang tajam. Sikap cemburu yang berlebihan dari pasangan menyebabkan para korban tidak dapat menjalani relasi sosial terutama dengan teman perempuan. Selain itu, pada kekerasan seksual, partisipan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan.

3. *Behavior* (Perilaku)

Behavior atau perilaku, merupakan tindakan agresi yang merupakan sebuah hal yang tidak menyenangkan bagi seseorang maupun sekelompok orang yang dapat memunculkan kembali *contradiction* baru yang berujung dengan sebuah siklus baru yang terus berulang (Wabel & Galtung, 2007). Saragih (2022) juga mengatakan *behavior* atau perilaku merupakan kerjasama atau pemaksaan, gerak tangan atau tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Perilaku konflik dengan kekerasan dicirikan oleh ancaman, pemaksaan, dan serangan yang merusak. Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam satu bentuk penyimpangan perilaku remaja yang kasusnya biasa terjadi, namun kadang tanpa disadari baik itu oleh korban, atau bahkan pelakunya sendiri (Savitri, 2015).

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari kelima partisipan penelitian, perilaku individu yang terlibat atau korban yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada persepsi, yaitu bagaimana seseorang melihat atau menilai konflik atau masalah, serta perilaku pelaku kekerasan. Korban juga cenderung melakukan perilaku yang negatif jika mereka menilai diri mereka sendiri secara negatif, seperti menjadi tidak tenang, marah, menganggap konflik atau

masalah itu rumit, atau merasa lelah dengan konflik itu sendiri. Perilaku yang merugikan ini termasuk pelampiasan pada benda-benda di sekitar, saling mengumpat, perilaku menghindar, dan ketidakmampuan untuk berbicara dengan pasangannya atau pelaku. Ini akan memperburuk hubungan kedua belah pihak dan menyebabkan konflik tidak dapat diselesaikan dan terus berlanjut.

Adanya kekerasan dalam berpacaran juga menghasilkan perilaku pemulihan pada korban. Perilaku pemulihan terjadi dari adanya dukungan dalam diri individual itu sendiri dan lingkungan sekitar. Dukungan diri sendiri adalah bagaimana kemampuan seorang individu atau korban tersebut untuk berpikir rasional dalam hubungan yang tentunya dalam upaya pemulihan tidak serta merta sepenuhnya dikatakan benar benar sembuh. Terdapat kondisi diri atau pikiran dari individu tersebut akan kembali mengingat atas kejadian yang pernah dialami dan kembali merasakan perasaan yang lalu, karena dirasa hubungan belum benar-benar selesai. Sehingga partisipan atau korban dalam penelitian ini yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan kekerasan dalam berpacaran tersebut, dengan tujuan untuk tidak terjebak selamanya di situasi yang sama, akan tetapi memilih kembali menerima atas apa yang sudah terjadi, dengan keterangan korban, bahwasannya ia memilih bangkit untuk dirinya sendiri, agar lebih baik. Serta dapat membuktikan bahwasanya korban bisa jauh lebih baik saat berakhirnya hubungan dan bisa lebih menghargai diri sendiri.

Hal tersebut juga berkaitan dengan penelitian Sholikhah & Masykur (2020) yang menyatakan ketiga subjek berada pada tahap *work phase* yaitu subjek menyadari pentingnya memaafkan dan tidak lagi menyimpan rasa dendam. Namun, ketiga subjek masih belum bisa memaafkan mantan pacar karena dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan masih dirasakan oleh subjek. Sikap kasar subjek ZK dan NA yang diakibatkan oleh kekerasan yang dirasakan dahulu, hingga saat ini masih sering terjadi. Ketiga subjek masih berusaha untuk memaafkan. Subjek ZK dan FK mengaku masih sering mengingat kejadian yang dialaminya.

Oleh karena itu, alur rangkaian tiga komponen dinamika psikologis konflik berdampak satu sama lain. *Contradiction* (kontradiksi) dapat dipengaruhi oleh *Attitude* (sikap) dan *Behavior* (perilaku), atau sebaliknya, perilaku juga dapat muncul jika ada pertentangan atau kontradiksi dan sikap. *Contradiction* (kontradiksi) yaitu konflik atau pertentangan yang muncul, lalu muncul *Attitude* (Sikap) yaitu perasaan dan pemikiran tentang konflik dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, dan dari perasaan dan pemikiran ini muncul perilaku, yaitu perilaku yang terjadi selama konflik berlangsung.

Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan kasus kekerasan dalam berpacaran, khususnya di Kota Kupang, di mana kasus tersebut sering diberitakan dan banyak korban yang memilih diam karena malu atas perlakuan yang mereka terima. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu informasi yang kurang terkait ketersediaan partisipan atau korban dalam mengungkapkan kejadian tersebut.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap korban menunjukkan reaksi emosional dan perubahan perilaku yang berbeda-beda, diantaranya korban mengalami stress yang membuat korban frustrasi sehingga mengakibatkan trauma akan situasi yang dialami, serta reaksi emosional yakni menyalahkan diri atas kejadian yang ada, sehingga dari kejadian tersebut membuat penghargaan diri partisipan menjadi rendah dan menyebabkan partisipan/korban memilih keputusan untuk mengakhiri hubungan. Kekerasan dalam berpacaran juga memunculkan perilaku pemulihan pada korban. Perilaku pemulihan yang dialami oleh partisipan atau korban kekerasan dalam berpacaran, setelah berakhirnya hubungan mengungkapkan bahwa bentuk dukungan sangat berpengaruh dalam hal pemulihan, karena merupakan salah satu bentuk penguatan pada korban.

Dalam perspektif teori konflik ABC Galtung, dalam hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa partisipan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran memiliki dinamika psikologis yang berbeda-beda. Pertama, Contradiction (kontradiksi) muncul sebagai gambaran dari dinamika psikologis para partisipan penelitian. Adanya perbedaan pendapat dan tujuan konflik menunjukkan pertentangan tajam dalam aspek pertama ini. Setiap peserta memiliki konteks konflik yang unik. Kemudian *attitude* (sikap) yang dipengaruhi oleh persepsi positif atau negatif, seperti merasa konflik itu tidak menyenangkan, marah pada pelaku, atau lelah dengan konflik itu sendiri. Dan yang terakhir adalah Behavior (perilaku) yaitu ekspresi perilaku berdasarkan persepsi atau perspektif yang tampak dari partisipan penelitian serta perasaan mereka. Sebuah kontradiksi dengan siklus baru dan berulang dapat muncul sebagai akibat dari perilaku yang tidak menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Noorce Ch. Berek, S.KM., M.Kes selaku pembimbing I dan Ibu Mernon Yerlinda C. Mage, S.Pd.K., M.Si selaku pembimbing II serta Ibu Dr. Serlie K. A. Litik, SP.,M. KM selaku penguji yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, petunjuk, serta arahan dan saran kepada penulis, dan tidak lupa juga kepada semua pihak yang telah memberi kelancaran kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda & Mansoer. (2021). Studi fenomenologi tentang perempuan yang bangkit dari hubungan berpacaran penuh kekerasan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9, 23–45. <https://doi.org/10.24854/jpu188>
- Anantri, K. M. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 908–917.
- Ayu, H. & H. (2013). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i1.1067>
- Devi, C. N. (2013). *Kekerasan dalam pacaran (studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam pacaran)*. Negeri Yogyakarta.
- Devy & Sugiasih. (2017). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Rasa Syukur dan Harga Diri. *Proyeksi*, 12(2), 43–52. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/download/2819/2061>
- Dihni, V. A. (2022). *Mantan Pacar, Pelaku Utama Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Personal*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/mantan-pacar-pelaku-utama-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-personal>
- Guidi, M. & M. (2012). Teen dating violence: The need for early prevention. *Interdisciplinary Journal of Family Studies*, 17(1), 181–196.
- Handayani, Suminar, Hendriani, Alfian, dan H. (2008). *Psikologi keluarga*. Airlangga.
- Hasmayni. (2015). Dampak psikologi dating violence remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1–6. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=731833&val=11465&title=Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di Sma Tugama Medan](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=731833&val=11465&title=Dampak%20Psikologi%20Dating%20Violence%20Remaja%20Di%20Sma%20Tugama%20Medan)
- Lestari, A. & A. (2022). Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 65–84. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.65-84>
- Luawo, A. & A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Example Non Example pada Bimbingan klasikal terhadap Pemahaman Kekerasan dalam Pacaran. *Bimbingan Dan Koseling*, 6(2), 235–247.
- Maria & Sakti. (2021). Pengalaman Laki-Laki Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp): Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 10(4), 240–247. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290>
- Muttaqin, M. & U. (2016). Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang. *Jurnal Sawwa*, 11(April), 177–210.
- Nugroho & Sushanti. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145–162. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 63–89.
- Safitri & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–6.
- Salsabila, S. & H. (2023). Pengalaman Remaja Perempuan Menjalani Kekerasan dalam Pacaran. *Interaksi Online*, 11.
- Saragih, N. & F. (2022). Analisis Segitiga Spk Pada Kekerasan Langsung Antar Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Forum Betawi Rempug (Fbr) Dan Pemuda Pancasila (Pp). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.40000>
- Sari, I. . . (2018). dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk

- irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari. In *Jurnal Dimensia* (Vol. 7, Issue 1). file:///C:/Users/user/Downloads/21055-52405-1-PB (2).pdf
- Savitri, L. & S. (2015). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Keluarga. *Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/501/303>
- Sholikhah & Masykur. (2020). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 706–716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Sulistianto, A. P. (2021). Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Tanoko, S. M. (2021). Benarkah Ada Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Depresi? Sebuah Studi Meta Analisis a Meta-Analysis on the Correlation Between Self-Esteem and Depression? *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 1693–2552.
- Wabel & Galtung. (2007). Christian Pacifism in the Era of Two World Wars. In *Studies in Church History* (Vol. 20). Routledge. <https://doi.org/10.1017/s0424208400007403>
- Widiasari. (2010). *Dinamika psikologis pencapaian successful aging pada lansia yang mengikuti program yandu lansia*. 8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v8i1.227>
- Yoserizal. (2017). Konseptualisasi Konflik. *Konseptualisasi Konflik*, 23–40.
- Yuniarti, R. (2013). *Hubungan Perilaku Berpacaran terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA 1 Banjaran* [Universitas Padjadjaran]. <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/11179>